

**TINGKAT PENGGUNAAN DAUN KETELA POHON DALAM PAKAN
KONSENTRAT PADA KELINCI TERHADAP KONSUMSI PAKAN BAHAN
KERING, SERAT KASAR, DAN LEMAK KASAR**

SKRIPSI



Oleh:

**SERVULUS ELMAN HAMBUR
2017410098**

PROGRAM STUDI PETERNAKAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi

MALANG

2023

RINGKASAN

Analisis keempat perlakuan menunjukkan bahwa asupan BK, SK, dan LK oleh kelinci tidak berubah secara nyata ($P>0,05$) sebagai respon terhadap perlakuan yang menggunakan daun singkong pekat. *New Zealand White*. Hasil analisis data konsumsi BK : P1=203,99 \pm 38,31 g/ekor/hari, P2= 201,52 \pm 5,24 g/ekor/hari, P3= 212,04 \pm 23,59 g/ekor/hari, P4= 201,45 \pm 29,04 g/ekor/hari, konsumsi SK: P1= 38,80 \pm 4,13 g/ekor/hari, P2= 37,10 \pm 4,46 g/ekor/hari, P3= 38,90 \pm 4,25 g/ekor/hari, P4= 36,22 \pm 5,24 g/ekor/hari, konsumsi LK: P1=9,89 \pm 1,65 g/ekor/hari, P2= 8,46 \pm 1,08 g/ekor/hari, P3= 8,47 \pm 1,02 g/ekor/hari, P4= 7,90 \pm 1,23 g/ekor/hari. Menurut temuan analisis varians, penggunaan daun singkong pekat tidak memiliki dampak yang berarti ($P>0,05$) Berat badan dan daya cerna kelinci *New Zealand White* meningkat. Kelinci *New Zealand White* dalam penyelidikan ini memiliki penambahan berat badan dan daya cerna harian terbaik di bawah terapi P3., dengan nilai 15,23 4,64 g/ekor/hari dan pencernaan tertinggi pada P3 dengan nilai 175,26 16,33 g/ekor/hari.

Dengan memperhatikan pengaruh perlakuan terhadap nilai pencernaan dan hasil PBBH yang dicapai maka penambahan daun ketela pohon dengan level 30% dalam konsentrat menghasilkan nilai konsumsi pakan yang baik terhadap BK: 212,04 \pm 23,59 g/ekor/hari, SK: 38,90 \pm 4,25 g/ekor/hari, LK: 9,89 \pm 1,65 g/ekor/hari, untuk menghasilkan penampilan yang baik, daun ketela pohon dapat digunakan sampai dengan level 30% Konsentrat kelinci putih dengan pakan dasar yang cukup tersedia di Selandia Baru.

Kata Kunci : *Daun Ketela Pohon, Konsentrat, New Zealand White, Konsumsi*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budidaya kelinci sederhana, memiliki banyak potensi, mudah berkembang biak, dan dapat memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Kelinci merupakan salah satu hewan herbivora yang dikembangkan pemanfaatan dagingnya dengan bahan hewani yang dapat menghasilkan daging yang sangat baik, dimana daging kelinci memiliki kandungan protein 18,7%, kandungan lemak rendah 6,2% dan rendah kolesterol. Kelinci dapat memiliki 8–10 keturunan dalam satu siklus, beratnya sekitar 1,8 kg pada usia 58 tahun, mencapai berat badan 2-3 kg pada 4 bulan, berat rata-rata 3,6 kg saat dewasa, dan berat sebanyak 4–5 kg pada usia tua yang ekstrim. Dalam setahun, kelinci dapat melahirkan rata-rata 50 ekor dengan pemeliharaan rata-rata 50–60% bobot hidup, dan berproduksi sekitar 1-1,5 ekor/ekor. (Farrel et al., 1984).

Kelinci memiliki sistem pencernaan monogastrik dan memiliki perkembangan pencernaan kolon dan sekum untuk mencerna serat kasar, selain sebagai ternak *pseudo-ruminansia* kelinci juga memiliki sifat *coprophagy* memakan kembali fekesnya untuk mendapatkan kecukupan zat nutrien yang kurang dalam tubuh. Dibandingkan dengan daging sapi dan kambing, daging kelinci memiliki tekstur yang lebih halus. dalam sistem pemeliharaan ternak kelinci sangat mudah hanya membutuhkan luas kandang yang kecil (Rukmana, 2005). Berdasarkan penelitian Sidiq, *et al.*, (2012) pengolahan daun ketela pohon segar yaitu dicacah kemudian kukus selama 30 menit bertujuan untuk mengurangi kandungan glukosida sianogenik dan level yang digunakan 18% dengan kelinci dibagi dalam dua perlakuan, dalam penelitian konsumsi paling tinggi terdapat pada P1 dengan pemberian pakan konsentrat. Berdasarkan penelitian Sirajuddin et al., (2011) menyatakan bahwa pakan harus mengandung karbohidrat, lemak, serat, protein, vitamin, mineral, dan air untuk memenuhi kebutuhan ternak dan diberikan secara tepat. Perhatian dan perawatan sangat penting untuk kelangsungan hidup kelinci agar dapat menghasilkan daging yang berkualitas dan menghasilkan keturunan yang sehat. Kelinci dapat dibudidayakan di berbagai lokasi dengan memanfaatkan potensi sumber pakan lokal karena mampu menggunakan pakan yang bervariasi. Peternak berharap dengan memelihara kelinci, mereka dapat menghasilkan lebih banyak uang sekaligus menyediakan lebih banyak makanan untuk keluarga atau masyarakat.

Selain mudah perawatannya, membutuhkan ruang kandang yang kecil, dan bereproduksi cepat, beternak kelinci memiliki beberapa keuntungan, menurut Sarwono (2004). Karena kualitasnya yang sangat baik, daging kelinci sangat populer di banyak negara berkembang. Banyak daerah tropis dan subtropis menjadi rumah bagi keluarga tanaman Euphorbiaceae, yang mengandung singkong. Ubi kayu dapat tumbuh dengan sukses bahkan di lokasi dengan curah hujan yang signifikan karena memiliki rentang adaptasi iklim dan tanah yang luas..

Daun singkong adalah sumber sayuran yang umum untuk konsumsi manusia serta sumber pakan ternak. Bahan kimia anti nutrisi yang dikandungnya, yaitu asam sianida, membatasi pemanfaatan daun singkong, sehingga memerlukan teknologi dan upaya pengolahan. Kandungan protein kasar 20% pada daun singkong dan tanin, yang memiliki sifat anti cacing, merupakan dua keistimewaan tanaman ini. , yang dapat mengurangi jumlah bahan kimia anti nutrisi dalam daun singkong (Sokerya, dkk., 2010).

1.2. Rumusan Masalah

Berapa banyak daun singkong yang diberikan, dan berapa banyak bahan kering, serat kasar, dan lemak kasar yang dicerna oleh kelinci penerima konsentrat?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pemberian ransum konsentrat kelinci yang mengandung daun singkong terhadap konsumsi bahan kering, serat kasar, dan lemak kasar.

1.4. Manfaat Penelitian

Dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat umum tentang pemanfaatan daun singkong sebagai pakan konsentrat kelinci.

1.5. Hipotesis Penelitian

Asupan bahan kering, serat kasar, dan lemak kasar kelinci New Zealand White dapat dipengaruhi oleh pemberian pakan konsentrat yang mengandung komponen daun singkong.

DAFTAR PUSTAKA

- Adli, D.N. and Sjoftan, O. (2020) 'Estimasi dan Validasi Kandungan Energi Bekatul Sebagai Pakan Unggas Dari Komposisi Kimia Pakan', *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis*, 3(2), pp. 90–96. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.jnt.2020.003.02.6>
- Agus, A dan R. Masanto, 2010. *Beternak Kelinci Potong*. Cetakan ke-1Penebar Swadaya. Jakarta
- Anonimus, 1982. *Pedoman Beternak Kelinci Informasi Pertanian*, Medan.
- Anggorodi, R., 1995. *Ilmu Makanan Ternak Umum*. PT Gramedia. Jakarta.
- Arifin, 2005. *Kandungan Gizi Pada Ubi Kayu*.*Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan*.
- Bahar, S. 2018. *Kandungan Bungkil Kedelai*. *Jurnal Pertanian Terpadu*. 6(2): 25-30.
- Blakely, J & D. A.Bade, 1998. *Ilmu Peternakan*. Terjemahan: B. Srigandono. Yogyakarta: Gaja Mada University
- Cheeke, P. R. N. M. Patton and G. G. Tempeleton. 1982. *Rabbit Production*. 5th Ed. The Interstates Printers and Publisher Inc.
- Darobin, 2000. *Pengetahuan Bahan Makanan Ternak*. Laboratorium Ilmudan Teknologi Pakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dedi, M., I. W. Pasek., Rossuartini. , dan B, Brahmantiyo. 2016. *Tatalak sana Pemberian Pakan UntukMenunjang Agribisnis Ternak Kelinci*. Lokakarya Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci. Balai Penelitian Ternak Bogor.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019. *Data Stastistik Ternak Kelinci*. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan hewan Kementrian Pertanian RI.
- Fakaguchi, E. 1992. *Fibre digestion and digesta retention from different physical forms of the feed in the rabbit*. *Comparative Biochemistry and Physiology* 102A, no. 3: 559-63.
- Farrel, D.J. dan Y.C.Raharjo, 1984. *Potensi ternak Kelinci sebagai Penghasil Daging*.*Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan*, Bogor.

- Fathurohman, 2018. Tingkat keberhasilan produktivitas ternak kelinci. Sinar Tani. <http://www.pustakadeptan.go.id/inovasi/k1070405.pdf>. disunting.
- Fatiha, 2012. Kandungan Dan Manfaat Daun Singkong. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Febrina, D dan M. Liana, 2008, Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ruminansia pada Peternakan Rakyat di Kecamatan Renggat Barat Kabupaten Indra Giri Hulu.
- Hartadi, H., S. Reksohadiprodjo dan A.D. Tillman, 1997. Tabel Komposisi Pakan Untuk Indonesia. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hartadi, 2015. Pengertian Pakan Komplit. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Haryanto, B, 2013. Pakan Ternak Kelinci. Ikatan Sarjana Ilmu-Ilmu Peternakan Indonesia Cabang Bogor. Bogor.
- Kaleka, H, 2013. Pakan Konsentrat dan Kebutuhan Konsentrat Kelinci . Arcita. Surakarta
- Kartadisastra, H. R. 1997. Penyediaan dan Pengelolaan Pakan Ternak Ruminansia. Kanisius. Yogyakarta.
- Kartadisatra, H. R, 2001. Keunggulan ternak kelinci. Kanisius. Yogyakarta. Hal.11-49
- Kamal, 1994. Nutrisi Ternak 1 Rangkuman. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Lang. J. 1981. The Nutrition of The Commercial Rabbit Part I. Physiology, Digestibility and Nutrition requirement. Nutr. Abstr. Rev. 51: 192-225.
- Lebas. F. 1983. *Small Scale Rabbit Production Feeding And Manajement System*. World Animal Review 46).
- Lebas, F., P. Coudert, R. Rouvier & H. D. Rochambeau. 1986. The Rabbit Husbandry, Health and Production. Food and Agriculture Organization of The United Nation. Rome.
- Lestari, 2004. Pakan Hijauan dan Konsentrat kelinci. Jakarta:PT Gaja FAVORIT Pres.
- Marhaenyanto, E., & Susanti, S. 2017. Penggunaan Konsentrat Dan Hijauan Untuk Meningkatkan Produksi Ternak Kelinci New Zealand White. Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan 27(1):28-39

Mathius, I. W., A. P. Sinurat., D. M. Sitompul., B. P. Manurung dan Azmi. 2006. Pengaruh Bentuk Dan Lama Penyimpanan Terhadap Kualitas Dan Nilai Biologis Pakan Komplit. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Balai Penelitian Ternak. Bogor. Hal 57-66.

Meredith, A. 2006. Nutrition Requirements For Rabbit Livestock. British Rabbit Council Amerika Serikat

Muchlas, M., Kusmartono dan Marjuki. 2014. Pengaruh Penambahan Daun Pohon Terhadap Kadar VFA dan Kecernaan Secara In-Vitro Ransum Berbasis Ketela Pohon. Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan Malang. 24 (2): 8-19.

Noviadi, R., Kahfi, S., dan Putri, D.D. 2004. Upaya Peningkatan Nilai Koefisien Cerna Semu Zatzat Nutrisi melalui Penggunaan Tepung Daun Singkong pada Kelinci jantan Lokal. Jurnal penelitian Pertanian Terapan. Vol. IV No. 3 Hal. 218-224.

NRC, 1977. Nutrient Requirment of Rabbit.2nd Ed. National Academy of Sciences, Washington D.C. p 10.

Nurhayati dan M.E. 1999. Penelitian daun singkong karet sebagai sumber hijauan pakan. *Ilmu dan peternakan* vol. 1 (7):227-278.

Nuriyasa, I. M., I. M. Mastika., A. W. Puger., E. Puspani dan I. W. Wirawan. 2013. Performans Kelinci Lokal (*Lepus Nigricollis*) Yang Diberi Ransum Dengan Kandungan Energy Berbeda. Majalah Ilmiah Peternakan. 16 (1): 12-17.

Nushati, 2016. Konsumsi Pakan. *Ilmiah Penelitian Ternak Klepu*.2:43-48

Parakkasi, A., 1999. Ilmu Gizi dan Makanan Ternak Monogastrik. Angkasa. Bandung.

Parakkasi, A. 2006. Ilmu Gizi dan Makanan Ternak Monogastrik. Penerbit Angkasa. Bandung

Parakkasi, 2015. Ilmu Nutrisi Pakan Ternak. Universitas Indonesia Pers, Jakarta.

Pond, W. G., D. E. Church, and K. R. Pond. 1995. Basic Animal Nutrition and Feeding. 4th Ed. John Willey & Sons, New York. p: 128-145.

Putra, I. G. M., dan N. S. Budiasana .2006. Kelinci Hias. Penebar Swadaya. Jakarta.

Rasyaf, 2005. Produktivitas Ternak Kelinci dan Kandungan Bahan Pakan [Terhubung Berkala].
<http://www.duniaternak.com>.

Rukmana, H. R, 2005. *Prospek Beternak Kelinci*. <http://www.suarakarya-online/news>.

Sandford, J.C., 1996. *The Domestic Rabbit*. Blackwell Science. Australia.

Sarwono, 2004. Kelinci New Zealand White Potensi ternak kelinci sebagai penghasil daging. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ternak, Bogor, B. 2004. Kelinci Potong dan Hias. Agro Media Pustaka, Jakarta 7:20-21:45

Sarwono, B. 2001. Pencernaan Ternak Kelinci. Jakarta : PT Agromedia Pustaka

Sidiq, S. N. Subur dan Panjono. 2012. Pengaruh penggunaan konsentrat dalam bentuk pelet pada pakan dasar rumput lapangan terhadap palatabilitas produksi ternak kelinci jantan *new zealand white*. Fakultas Peternakan, Universitas Gajah Mada, Jl. Fauna No.3, Bulaksumur. Jogjakarta,55281

Sinaga, S. 2009. Pakan Kelinci dan Pemberiannya. <http://blogs.unpad.ac.id/SulandSinaga>. Disitir

Sirait, J. dan Simanihuruk, K., 2010. Potensi dan Pemanfaatan konsumsi pellet ternak kelinci. Wartazoa.

Soetrisno,D. Dan S. Keman. 1997. Nilai makanan hijauan segar ketela pohon untuk ternak. Proceedings Seminar Penelitian Peternakan, Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peternakan Bogor.

Sokerya, S. Phanchadcharam C. Suy, M. and Höglund, J, 2010. Effects of ensiled cassava (*Manihot esculenta*) foliage compared to a soybean meal supplement on gastrointestinal nematode infections in goats. *Livestock Research for Rural Development*. Volume 22, Article (115).

Sriyana, S. 2005. Analisis Kandungan Lemak Kasar Pada Pakan Ternak Prosiding Temu Teknis Nasional Tenaga Fungsional Pertanian. hal 68-72.

Subroto S., 2000. Ayo Beternak Kelinci Idaman. Penerbit Bhrata Karya Aksara. Jakarta

Sudaryanto, B. 2013. Pengertian dan Manfaat dari Daun Singkong. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Supriyadi, Minarti, S. dan Cholis, N. 2014. Karakteristik Karkas Kelinci Peranak an New Zealand white yang diberi Pakan Konsentrat Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang

Syakur, 2012, Manfaat Daun Singkong Untuk Pakan Ternak, Media Informasi Kesehatan, www.kesehatan123.com.

Tillman, A.D., H Hartadi, S Reksohadiprodjo, S Prawirokusumo. 1991. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Wahyu, 2004. Rabbit Production. Sixth Edition. Then Interstate Printers and Publisher, Inc. Danville, Illinois